

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan (*Knowledge*)

1. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*) (Notoatmodjo, S. 2007).

2. Tingkat pengetahuan

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Menurut Notoatmodjo, S. (2007), pengetahuan mempunyai enam tingkatan yakni:

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi

tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih didalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan lain sebagainya.

e. Sintetis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi bari dari formulasi-formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang ada.

3. Pengukuran pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat diukur berdasarkan jenis penelitiannya, kualitatif atau kuantitatif. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dengan objek penelitian atau responden. Data yang bersifat kualitatif digambarkan dengan kata-kata, sedangkan data yang bersifat kuantitatif terwujud angka-angka, hasil perhitungan atau pengukuran, dapat diproses dengan cara dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh prosentase, setelah dipersentasekan lalu ditafsirkan ke dalam kalimat yang bersifat kualitatif.

- a. Kategori baik yaitu menjawab benar 76%-100% dari yang diharapkan.
- b. Kategori cukup yaitu menjawab benar 56%-75% dari yang diharapkan.
- c. Kategori kurang yaitu menjawab benar <56% dari yang diharapkan.

(Arikunto, 2006)

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Notoatmodjo, S. dalam Kristiyah (2014), adalah sebagai berikut:

- a. Umur

Umur merupakan variabel yang selalu diperhatikan dalam penelitian-penelitian epidemiologi yang merupakan salah satu hal yang mempengaruhi pengetahuan. Umur adalah lamanya hidup seseorang dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan. Semakin tinggi umur seseorang, maka semakin bertambah pula ilmu atau pengetahuan yang dimiliki karena pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman sendiri maupun pengalaman yang diperoleh dari orang lain.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses menumbuh kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengetahuan, sehingga dalam pendidikan perlu dipertimbangkan umur (proses perkembangan klien) dan hubungan dengan proses belajar. Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang atau lebih mudah menerima ide-ide dan teknologi. Pendidikan meliputi peranan penting dalam menentukan kualitas manusia. Dengan pendidikan manusia dianggap akan memperoleh pengetahuan implikasinya. Semakin tinggi pendidikan, hidup manusia akan semakin berkualitas karena pendidikan yang tinggi akan membuahkan pengetahuan yang baik yang menjadikan hidup yang berkualitas.

c. Paparan media massa

Melalui berbagai media massa baik cetak maupun elektronik maka berbagai informasi dapat diterima oleh masyarakat sehingga seseorang yang lebih sering terpapar media massa akan memperoleh informasi yang lebih banyak dan mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki.

d. Sosial ekonomi (pendapatan)

Dalam memenuhi kebutuhan primer, maupun sekunder keluarga, status ekonomi yang baik akan lebih mudah untuk tercukupi dibandingkan dengan orang yang memiliki status sosial ekonomi rendah, semakin tinggi status sosial ekonomi seseorang semakin mudah dalam mendapatkan pengetahuan, sehingga menjadikan hidup lebih berkualitas.

e. Hubungan sosial

Faktor hubungan sosial mempengaruhi kemampuan individu sebagai komunikator untuk menerima pesan menurut model komunikasi media. Apabila hubungan sosial seseorang dengan individu baik maka pengetahuan yang dimiliki juga akan bertambah.

f. Pengalaman

Pengalaman adalah suatu sumber pengetahuan atau suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa yang lalu. Pengalaman seseorang individu tentang berbagai hal biasanya diperoleh dari lingkungan kehidupan dalam proses pengembangan misalnya sering mengikuti organisasi.

B. Perilaku

1. Pengertian perilaku

Menurut Skinner, yang dikutip oleh Notoatmodjo, S. (2007), perilaku merupakan bentuk respon atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori "S-O-R" atau *Stimulus-Organisme-Respon*. Respon sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan. Faktor-faktor yang membedakan respon terhadap stimulus yang berbeda disebut determinan perilaku. Determinan perilaku ini dapat dibedakan menjadi dua yakni:

- a. Determinan atau faktor internal, yakni karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat *given* atau bawaan, misalnya: tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya.
- b. Determinan atau faktor eksternal, yakni lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan sering menjadi faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang.

2. Jenis-jenis perilaku

Skinner dalam Notoatmodjo, S. (2007) menjelaskan bahwa perilaku terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, kemudian organisme tersebut memberikan respon atas stimulus yang diperoleh. Untuk itu Skinner membagi dua jenis perilaku berdasarkan respon terhadap stimulus-stimulus yang mungkin muncul antara lain:

- a. Perilaku tertutup (*covert behaviour*)

Perilaku tertutup merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

- b. Perilaku terbuka (*over behaviour*)

Perilaku terbuka merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terlihat. Perilaku ini dapat diamati dan dilihat orang lain dengan mudah.

3. Tahapan membentuk perilaku

Rogers dalam Notoatmodjo, S. (2007), mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan yakni:

a. *Awareness* (kesadaran)

Awareness merupakan tahap awal dalam mengadopsi sebuah perilaku. Dengan kesadaran ini akan memicu seseorang untuk berfikir lebih lanjut tentang apa yang ia terima.

b. *Interest*

Interest merupakan tahap kedua setelah seseorang sadar terhadap suatu stimulus. Seseorang pada tahap ini mulai tertarik terhadap stimulus.

c. *Evaluation*

Evaluation merupakan sikap seseorang dalam memikirkan baik buruk stimulus yang ia terima setelah adanya sikap ketertarikan.

d. *Trial* (mencoba)

Trial merupakan tahap lanjutan pada seseorang yang telah mampu memikirkan pesan stimulus yang diperoleh baik atau buruk. Sehingga menimbulkan keinginan untuk mencoba.

e. *Adoption* (mengadopsi)

Adoption merupakan tahap akhir setelah melewati tahapan-tahapan sebelumnya. Seseorang telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikap terhadap stimulus yang diterimanya.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Faktor penentu perilaku manusia sulit untuk dibatasi karena perilaku merupakan resultan dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (lingkungan). Secara garis besar perilaku dapat dilihat dari tiga aspek, yakni aspek psikis, fisik, dan sosial. Secara lebih terperinci, perilaku manusia sebenarnya merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan, seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi, dan sebagainya (Triwibowo dan M.E. Puspandhani, 2015).

Green dalam Notoatmodjo, S. (2007) menyebutkan bahwa perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu:

a. Faktor predisposisi (*Predisposing faktor*)

Faktor ini merupakan faktor dasar dalam melakukan suatu tindakan. Faktor predisposisi pada seseorang diantaranya pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai-nilai, persepsi, usia, status sosial ekonomi, jenis kelamin yang menjadi pemicu seseorang melakukan tindakan.

b. Faktor pemungkin (*Enabling faktor*)

Faktor pemungkin merupakan faktor yang memungkinkan motivasi atau keinginan untuk dapat terlaksana. Contoh faktor pemungkin adalah kemampuan, sumber daya, ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan.

c. Faktor penguat (*Reinforcing faktor*)

Faktor penguat merupakan faktor yang diperlukan untuk memperkuat perilaku seseorang terhadap stimulus yang diterima. Faktor ini meliputi peran dari orang-orang yang berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, tenaga kesehatan, dll.

C. Cuci Tangan

1. Fungsi cuci tangan

Menurut Permenkes R.I No 3 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) adalah perilaku cuci tangan dengan menggunakan air bersih yang mengalir dan sabun. Cuci tangan dapat berfungsi untuk menghilangkan/mengurangi mikroorganisme yang menempel di tangan. Cuci tangan harus dilakukan dengan menggunakan air bersih dan sabun. Air yang tidak bersih banyak mengandung kuman dan bakteri penyebab penyakit. Bila digunakan, kuman berpindah ke tangan. Pada saat makan, kuman dengan cepat masuk ke dalam tubuh, sehingga dapat menimbulkan penyakit. Sabun dapat membersihkan kotoran dan membunuh kuman, karena tanpa sabun, maka kotoran dan kuman masih tertinggal di tangan (Proverawati dan Eni Rahmawati, 2012).

Cuci tangan pakai sabun (CTPS) merupakan cara mudah dan tidak perlu biaya mahal. Karena itu, membiasakan CTPS sama dengan mengajarkan anak-anak dan seluruh keluarga hidup sehat sejak dini. Kedua tangan kita adalah salah satu jalur utama masuknya kuman penyakit ke dalam tubuh. Sebab, tangan adalah anggota tubuh yang paling sering berhubungan langsung dengan mulut dan hidung. Penyakit-penyakit yang umumnya timbul karena tangan yang berkuman, antara lain: diare, kolera, ISPA, cacangan, flu, dan Hepatitis A.

Kebiasaan cuci tangan sebelum makan memakai air dan sabun mempunyai peranan penting dalam kaitannya dengan pencegahan infeksi kecacingan, karena dengan mencuci tangan dengan air dan sabun dapat lebih efektif menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit dan secara bermakna mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit seperti

virus, bakteri, parasit lainnya pada kedua tangan. Oleh karenanya, mencuci tangan dengan menggunakan air dan sabun dapat lebih efektif membersihkan kotoran dan telur cacing yang menempel pada permukaan kulit, kuku, dan jari-jari pada kedua tangan (Proverawati dan Eni Rahmawati, 2012).

2. Manfaat cuci tangan

Mencuci tangan menggunakan sabun yang dipraktikkan secara tepat dan benar dapat mencegah berjangkitnya beberapa penyakit. Mencuci tangan dapat mengurangi risiko penularan berbagai penyakit termasuk flu burung, cacangan, influenza, hepatitis A, dan diare terutama pada bayi dan balita. Anak yang mencuci tangan tanpa menggunakan sabun berisiko 30 kali lebih besar terkena penyakit tipoid, dan yang terkena penyakit tipoid kemudian tidak pernah atau jarang mencuci tangan menggunakan sabun, maka akan berisiko mengalami penyakit tipoid 4 kali lebih parah daripada yang terbiasa mencuci tangan menggunakan sabun. Selain itu manfaat positif lain dari mencuci tangan adalah tangan menjadi bersih dan wangi (Putri WE, 2018).

Menurut Kemenkes RI (2014b), penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan mencuci tangan pakai sabun antara lain:

- a. Diare, menjadi penyebab kematian kedua yang paling umum untuk anak-anak balita. Sebuah ulasan yang membahas sekitar penelitian terkait menemukan bahwa cuci tangan dengan sabun dapat memangkas angka penderita diare hingga separuh. Tingkat keefektifan mencuci tangan dengan sabun dalam penurunan angka penderita diare dalam persen menurut tipe inovasi pencegahan adalah: mencuci tangan dengan sabun (44%), penggunaan air

olahan (39%), sanitasi (32%), pendidikan kesehatan (28%), penyediaan air (25%), sumber air yang diolah (11%).

- b. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyebab kematian utama untuk anak-anak balita. Mencuci tangan dengan sabun mengurangi angka infeksi saluran pernafasan nafas ini dengan dua langkah, dengan melepaskan patogen-patogen pernafasan yang terdapat pada tangan dan permukaan telapak tangan dan dengan menghilangkan patogen lainnya terutama virus entrentik yang menjadi penyebab tidak hanya diare namun juga gejala penyakit pernafasan lainnya. Bukti-bukti telah ditemukan bahwa praktek-praktek menjaga kesehatan dan kebersihan seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan dan buang air besar/kecil, dapat mengurangi tingkat infeksi hingga 25%. Peneliti lain di Pakistan menemukan bahwa mencuci tangan dengan sabun mengurangi infeksi saluran pernapasan yang berkaitan dengan pneumonia pada anak-anak balita hingga lebih dari 50%.
- c. *Pneumonia* adalah radang paru yang disebabkan oleh bakteri dengan gejala panas tinggi disertai batuk berdahak, napas cepat (frekuensi napas >50 kali/menit), sesak, dan gejala lainnya (sakit kepala, gelisah, dan nafsu makan berkurang). *Pneumonia* ditanyakan pada semua penduduk untuk kurun waktu satu bulan atau kurang dan dalam kurun waktu 12 bulan atau kurang.
- d. Infeksi cacing, infeksi mata dan penyakit kulit. Penelitian juga telah membuktikan bahwa selain diare dan infeksi saluran pernapasan, penggunaan sabun dalam mencuci tangan mengurangi kejadian penyakit kulit; infeksi mata seperti trakoma dan cacingan khususnya untuk *Ascariasis* dan *Trichuriasis*.

3. Waktu untuk mencuci tangan

Waktu penting perlunya CTPS Menurut Permenkes R.I No 3 tahun 2014 adalah sebagai berikut:

- a. sebelum makan
- b. sebelum mengolah dan menghidangkan makanan
- c. sebelum menyusui
- d. sebelum memberikan makanan bayi/balita
- e. sesudah buang air besar/kecil
- f. sesudah memegang hewan/unggas

Menurut Proverawati dan Eni Rahmawati (2012) waktu yang tepat untuk mencuci tangan yakni:

- a. Setiap kali tangan kita kotor (setelah; memegang uang, memegang binatang, berkebun, dll)
- b. Setelah buang air besar
- c. Setelah menceboki bayi atau anak
- d. Sebelum makan dan menyuapi anak
- e. Sebelum memegang makanan
- f. Sebelum menyusui bayi
- g. Sebelum menyuapi anak
- h. Setelah bersin, batuk, membuang ingus, setelah peluang dari bepergian, dan
- i. Sehabis bermain/memberi makan/memegang hewan peliharaan

4. Peralatan dan perlengkapan mencuci tangan dengan benar

Adapun kriteria utama sarana CTPS Menurut Permenkes R.I No 3 tahun 2014 sebagai berikut:

- a. Air bersih yang dapat dialirkan
- b. Sabun
- c. Penampungan atau saluran air limbah yang aman

5. Langkah-langkah CTPS yang benar

Menurut Permenkes R.I No 3 Tahun 2014, terdapat lima langkah mencuci tangan dengan sabun, yakni:

- a. Basahi kedua tangan dengan air bersih yang mengalir
- b. Gosokkan sabun pada kedua punggung tangan, jari jemari, kedua jempol, sampai semua permukaan kena busa sabun.
- c. Bersihkan ujung-ujung jari dan sela-sela dibawah kuku.
- d. Bilas dengan air bersih sambil menggosok-gosok kedua tangan sampai sisa sabun hilang
- e. Keringkan kedua tangan dengan memakai kain, handuk bersih, atau kertas tisu, atau mengibas-ngibaskan kedua tangan sampai kering.



Gambar 1 Langkah-langkah Mencuci Tangan Menurut Kemenkes RI.

Sumber: <https://goo.gl/images/ibz9QSq>

Sedangkan langkah-langkah mencuci tangan menurut WHO sebagai

berikut:

- a. Ratakan sabun dengan kedua telapak tangan
- b. Gosok punggung tangan dan sela-sela jari. Lakukan pada tangan yang sebaliknya
- c. Gosok kedua telapak tangan dan sela-sela jari kedua tangan
- d. Gosok punggung jari dengan kedua tangan saling mengunci
- e. Gosok ibu jari kiri dengan diputar dalam gengaman tangan kanan dan sebaliknya
- f. Usapkan ujung kuku kanan dengan diputar di telapak tangan kiri dan kemudian sebaliknya
- g. Bersihkan kedua pergelangan tangan secara bergantian dengan cara memutar, kemudian diakhiri dengan membilas seluruh bagian tangan dengan air bersih yang mengalir lalu keringkan menggunakan handuk atau tissue. Tutup keran menggunakan handuk atau tisu yang sudah digunakan dan tanganmu sudah bersih sekarang



Gambar 2 Langkah-langkah Mencuci Tangan Menurut WHO. Sumber:
<http://www.who.int>

Kedua langkah tersebut memiliki manfaat yang sama hanya saja perbedaannya terletak pada waktu yang dibutuhkan dalam melakukan langkah cuci tangan, jumlah langkah cuci tangannya. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan 5 langkah cuci tangan menurut Kemenkes RI adalah 20 detik sedangkan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan langkah cuci tangan menurut WHO adalah 42,5 detik (Prawira AE, 2016)

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan cuci tangan

Menurut Maryunani dalam Sari, YN (2016) faktor kurangnya kepatuhan cuci tangan yaitu:

- a. Individu
 - 1) Rendahnya pengetahuan dan pengalaman
 - 2) Keterbatasan pengetahuan tentang pedoman hand hygiene
 - 3) Kurangnya pemahaman tentang risiko dari transmisi mikroorganisme pathogen dari tangan
 - 4) Iritasi kulit tangan terhadap bahan yang digunakan
- b. Kelompok
 - 1) Kurang program pendidikan dan pelatihan
 - 2) Kurangnya pemahaman tentang risiko dari transmisi mikroorganisme pathogen dari tangan
 - 3) Cuci tangan dilakukan jika dalam pengawasan saja
 - 4) Bekerja di lingkungan unit kegawatan atau kondisi yang sangat sibuk
 - 5) Tidak ada role model di staf inti
 - 6) Kurang peduli dan masa bodoh
- c. Institusi

- 1) Keterbatasan tentang program panduan/pedoman
- 2) Keterbatasan sarana dan prasarana
- 3) Rendahnya tradisi lingkungan untuk melaksanakan kepatuhan program

Kurangnya pengawasan, sanksi, *reward* dan *support* terhadap pelaksanaan program.